BAB II

PERANCANGAN MEDIA INFORMASI

BENTUK BEDOG PERKAKAS SUNDA

2.1. Pengertian *Bedog* Dalam Bahasa Indonesia

Bedog diterjamahkan dalam bahasa Indonesia adalah golok. *Bedog* adalah alat pekakas untuk memotong. Biasanya digunakan untuk berkebun. *Bedog* bukan hanya terkait pada *wilahnya* saja melainkan harus memakai *perah* dan *sarangka*.

Melengkapi pengertian golok dari kamus dan ensiklopedi, secara fisik golok (*bedog* dalam bahasa Sunda, *bendo* dalam bahasa jawa, *parang* bahasa melayu) adalah nama alat yang termasuk ke dalam perkakas dan senjata tajam, ukuran *bedog* Sunda umumnya memiliki bilah dengan panjang lebih kurang 30 cm sampai dengan 40 cm, namun ada pula bilah *bedog* yang berukuran pendek atau kurang dari 30 cm. *Bedog* Sunda yang memiliki panjang bilah lebih dari 40 cm disebut *kolewang* atau *gobang*.

Berdasarkan kegunaan *bedog* sunda dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *bedog* pakai/*bedog gawé*/*pakakas*, selanjutnya disebut dengan *bedog gawé*, dan *bedog sorén*/*bedog*silat/*pakarang*, selanjutnya disebut *bedog pakarang*. *Bedog* yang berupa *pakarang* digunakan untuk beladiri/berkelahi (silat) atau setidaknya sebagai *ganggaman* (pegangan) yang di-*sorén* dipinggang oleh para pendekar atau jawara (Banten, Betawi), oleh karena itu selalu memakai

sarangka (sarung). Sedangkan *bedog* yang berupa *pakakas* ada yang memakai *sarangka* dan ada pula yang tidak.

Bedog terdiri dari tiga bagian utama yaitu: bilah (*wilah)*, gagang (*perah*), dan sarung (*sarangka*). Adapun ornamen pelengkap lain yaitu *simeut meuting* dan *wanda sambung* atau *gado* atau tutup (Sasmita, 2008:49).

2.2. *Bedog* Menurut Sejarah

"*Den, ari lalaki lembur mah kamamana teh tara lesot bedog. Da bedog teh sami sareng calana" tembalna deui "Mun lalaki lesot bedog, lain lalaki deui ngaranna*" (Kalau lelaki di kampung kemana-mana tidak pernah ketinggalan membawa golok. Golok itu sama dengan celana, katanya lagi, kalau lelaki tidak membawa golok itu bukan lelaki namanya). Itulah sepenggal dialog didalam buku "Si *Bedog* Panjang" karya Ki Umbara, terbit cetakan kedua tahun 1983 oleh penerbit Rachmat Cijulang, cetakan pertama terbit tahun 1967. Dari dialog tersebut bisa dimaknai pada waktu dulu bahwa *bedog* bukan saja sebagai alat praktis, tetapi juga punya makna simbolis, setidaknya sebagai simbol kejantanan.

Bedog (bahasa Sunda) sering diterjemahkan sebagai golok dalam bahasa Indonesia. Padahal didalam naskah Sunda kuno yaitu Sanghyang Siksakandang Karesian (1518) yang disebut adalah kata golok, sebagai sebuah nama senjata raja. Kata *Bedog* ditemukan didalam kamus bahasa Sunda-Inggris karya Jonathan Rigg (1862) yang dijelaskan sebagai sebuah alat untuk memotong dan menetak,

tetapi didalam naskah-naskah Sunda kuno kata *bedog* tidak ditemukan hal ini ditandai dengan tidak adanya kata *bedog* didalam Kamus Bahasa Naskah dan Prasasti Sunda karya Elis Suryani dkk (2001). Nampaknya kata *bedog* lebih dikenal dikalangan rakyat, sedangkan kata golok dikalangan raja, walaupun artinya itu-itu juga. Disini mungkin terjadi perubahan fungsi *bedog* yang tadinya sebagai alat perang raja, menjadi *bedog* sebagai alat praktis dikalangan rakyat biasa. *Bedog* adalah sebuah alat untuk memotong, menetak atau membacok berupa bilah logam besi atau baja yang salah satu sisinya diasah tajam, lebih besar dan kokoh dibanding pisau (terjemahan bebas dari beberapa kamus bahasa Sunda).

2.3. Bentuk *Bedog*

Bagian utama dari sebuah *bedog* adalah bilah (*wilah*) dan penamaan *bedog* umumnya berdasarkan pada bentuk bilahnya yang terbuat dari campuran besi dan baja.

Bilah *bedog* dimulai dari buntut atau *paks*i, yaitu bagian ekor pada pangkal bilah yang dimasukkan pada pegangan *bedog* (*perah*). Badan bilah terdiri dari perut (*beuteung*), yaitu bagian sisi yang tajam. Sedangkan bagian yang tumpul dinamakan punggung (*tonggong*). Ujung bilah *bedog* disebut dengan *congo.*



Gambar 2.1 Bagian Bilah *Bedog*

Sumber : Seminar Diskusi Senjata *Bedog*

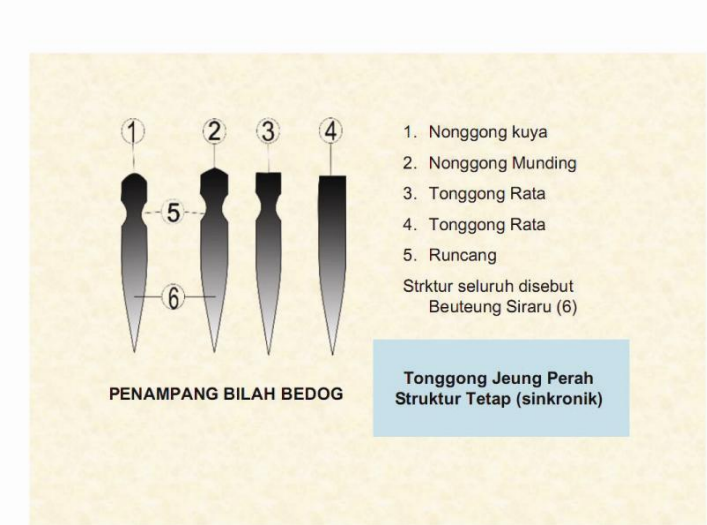
Punggung bilah *bedog* Sunda ada yang lurus ada pula yang berpunggung melengkung atau dalam istilah sunda *bentik*.



Gambar 2.2 Dasar Bentuk *Bedog*

Sumber : Seminar Diskusi Senjata *Bedog*

Dilihat dari penampangnya *bedog* mempunyai tiga bagian yaitu *tonggong (punggung), runcang* dan *beuteung (bagian perut)*. Bagian *tonggong bedog* di bagi menjadi tiga jenis yaitu *tonggong kuya*, *tonggong munding*, dan *tonggong* rata. Pada bagian beuteung berbentuk *beuteung siraru* (perut laron).



Gambar 2.3 Penampang Bilah *Bedog*

Sumber: Seminar Diskusi Senjata *Bedog*

Dilihat dari bentuk *bedog*, terbagi menjadi lima bagian yaitu:

1. ***Leumpeung* (lurus),** badan *bedog* jika dilihat dari gurat lurus antara *tonggong* dan bagian tajamnya terlihat gurat sejajar.
2. **Tirus (mengecil) kebelakang,** *tonggong* lurus, badan *bedog* diukur dari bagian yang tajam makin kebelakang makin mengecil.
3. ***Gayot/Bentelu*,** badan *bedog* terlihat mengembung pada bagian yang tajam, bagian yang mengembung ada yang tidak seberapa dan ada juga yang ekstrim, *tonggong* lurus.
4. ***Bentik*,** *tonggong bedog* tidak lurus tetapi agak lentik ke atas.
5. **Campuran,** varian dari rupa *bedog* yang empat.

Dari lima jenis bentuk *bedog*, jika dimasukan pada nama *bedog* yang populer yaitu :

No	Bentuk Badan *Bedog*				
	Leumpeung	**Tirus**	**Bentelu**	**Bentik**	**Campur**
1	SalamNunggal	Jongol	Petok	Hambalan	Gula Sabeulah
2	Paut Nyere	Pamoroan	Gula sabeulah	Pameuncitan	
3	Buntut Lubang	Beubeut Nyere	Jambe sapasi	Kembang Kacang	
4		Sintung Bening	Gaplok	Malapah Gedang	
5		Ujung Turun	Betekok	*Bedog* Ciseuat	
6		Lubuk	Cacag Daging	Simeut Pelem	
7		Sadap			
8		Patimura			

Tabel 2.1 Bentuk Badan *Bedog*

Sumber: *Bedog* Pakarang Orang Sunda

Kebiasaan memberi nama pada *bedog* di masyarakat yang dekat dengan *bedog*, baik bagi panday besi ataupun orang yang menjual *bedog* sering tergantung pada bentuk *perah,* walaupun tidak selalu seperti itu. Terutama pada *bedog* yang susah dimasukan pada nama *bedog* yang mana. Contohnya *simeut pelem* dan *salam*

nunggal, atau antara *bedog cacag daging* dan *bedog hambalan.* Hal ini terjadi karena tidak ada patokan yang berlaku dan juga pasar *bedog* yang campur aduk dari beberapa sentra *bedog* yang setiap daerah mempunyai nama yang berbeda-beda walaupun bentuk *bedog*nya sama. Contohnya *bedog* kuda laut atau *bedog* arwana, bentuknya hampir sama dengan *bedog paut nyere*, karena *wanda sarangka* dan *perah* seperti kuda laut, atau seperti ikan arwana.



Gambar 2.4 Bentuk *Bedog*

Sumber : Seminar Diskusi Senjata *Bedog*

2.4. Arti Nama *Bedog*

1. **Nama *bedog* yang berkaitan dengan nama tumbuhan:**

   Sintung bening, paut nyere, salam nunggal, jambe sapasi, sogokiwung, kembang kacang, malapah gedang, janur, gula sabeulah, beubeut nyere.

2. **Nama *bedog* yang berkaitan dengan nama hewan:**

   Simeut meuting, simeut pelem, buntut lubang, tambak(ang).

3. **Nama *bedog* yang berkaitan dengan nama pekerjaan:**

   Pamilikan (pabilikan), pamoroan, pameuncitan atawa pamotongan, sadap, nyacag daging, soto.

4. **Nama *bedog* yang berdasarkan rupanya:**

   Betekok, petok, gayot, bentelu.

5. **Nama *bedog* lainya:**

   Hambalan, jonggol, sulangkar.

Dari beberapa sumber ternyata nama bilah *bedog* bukan hanya sekedar nama saja tetapi ada makna simbolik dibalik nama tersebut, namun tidak setiap nama bilah *bedog* mengandung makna simbolik.

2.4.1. Salam Nunggal

Nama salam nunggal ini dikaitkan dengan awal penyebaran agama Islam di Tatar Sunda. Hal ini bisa dibaca pada Wawacan Gagak Lumayung baris ke 340 karya MO Suratman, yang selesai ditulis pada akhir tahun (1956) *“Sampurna Iman Islam, jaga ieu kubur janten lembur rame*

pisan, mugi-mugi sing tepi paneda kami, nelahna Salam Nunggalâ". Kata salam didalam bahasa Sunda bisa diartikan sebagai nama pohon yang daunnya untuk penambah aroma sayuran, arti lain adalah doa untuk keselamatan, sedangkan nunggal dari kata dasar tunggal. Makna salam nunggal pada *bedog* adalah walaupun kita mempunyai atau membawa *bedog*, tetapi keselamatan tetap harus berserah diri kepada Yang Maha Tunggal, Allah Swt. Untuk itu menggunakan *bedog* harus mempunyai tujuan yang pasti, yang diridhoi oleh Allah Swt.

Salam nunggal juga adalah nama sebuah desa di Leles Garut. Bentuk *bedog* salam nunggal berpunggung lurus begitu juga bagian yang tajam, diujung (*congo*) melengkung dari bagian yang tajam menyerupai seperempat bulatan ke arah punggung. Ukuran panjang dan lebar tidak ada ukuran baku hampir untuk semua jenis *bedog,* tergantung ketersediaan bahan tetapi tetap berbentuk harmonis antara panjang dan lebar.

2.4.2. Paut Nyere

Nama paut nyere bentuknya lebih berkesan panjang dan ramping, berpunggung lurus tetapi pada bagian yang tajam tirus meruncing ke arah *congo,* pada bagian belakang mendekati buntut (paksi atau pekis dalam istilah keris) sedikit lebih mengecil ke arah punggung dari bagian yang tajam.

Nama *bedog* paut nyere kadang kadang tertukarkan dengan nama salam nunggal.

Arti paut nyere pada dasarnya adalah menarik lidi dari sebuah ikatan, seperti menarik sebuah lidi dari ikatan sapu lidi. Semakin sering mencabut lidi dari ikatannya yang akan semakin melonggarkan sebuah ikatan, semakin tak bermakna ikatan tersebut. *Bedog* dan *sarangka* tiada bedanya dengan lidi dalam ikatan. Begitu semakin sering mencabut *bedog*, semakin memperlihatkan lemahnya penguasaan diri, apalagi mencabut *bedog* tanpa tujuan yang pasti. *Bedog* adalah senjata tajam yang bermanfaat apabila dipergunakan untuk kebaikan dan sebaliknya akan sangat berbahaya bila digunakan untuk kejahatan. Disinilah diperlukannya penguasaan diri dari setiap pemakainya (Sasmita, 2008:56).

2.4.3. Ujung Turun

Ujung turun atau biasa disebut Lubuk, punggung lurus bagian yang tajam juga lurus, dibagian ujung dari punggung membentuk seperempat bulat ke arah yang tajam, sebaliknya dengan salam nunggal. Di daerah Ciomas Banten lebih terkenal dengan nama Candung. Bentuk ini memberi peringatan kepada pemakainya bahwa semakin ke ujung kehidupan atau semakin tua harus semakin bijaksana, tiada bedanya dengan ilmu padi semakin berisi harus semakin menunduk. Menggunakan *bedog* harus dengan ilmunya,

supaya tidak mencelakakan diri sendiri. Apabila dirasa tidak mampu jangan memaksakan diri, di ujung kehidupan suatu saat akan terpaksa turun (Sasmita, 2008:58).

2.5. *Bedog* Berdasarkan Fungsi

1. ***Bedog* Beubeut Nyere,** berfungsi sebagai perkakas jagal seperti`untuk menyembelih kerbau, sapi atau domba.
2. ***Bedog* Hambalan,** berfungsi untuk memotong bambu, membelah bambu atau sering disebut juga *bedog* untuk membuat bilik.
3. ***Bedog* Gula Sabeulah,** berfungsi untuk membelah layaknya seperti kapak.
4. ***Bedog* Soto,** berfungsi untuk mencincang daging.

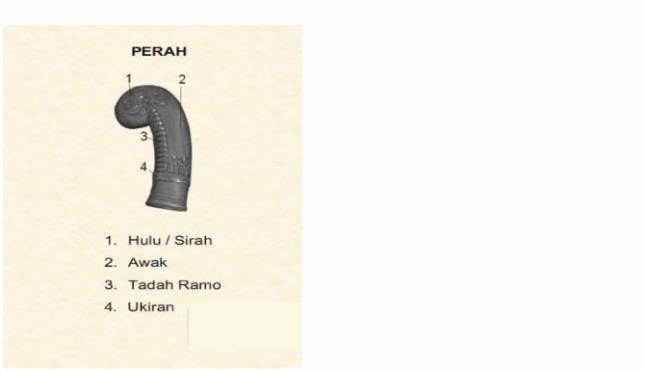
2.6. Bagian Pelengkap *Bedog*

Bedog belum bisa disebut *bedog* apabila belum ada *perah* (pegangan) dan *sarangkanya* (sarung) karena fungsi dari *perah* dan *sarangka* sangat peting adanya apabila *bedog* ini akan digunakan.

2.6.1. Gagang (*Perah*) *Bedog*

Bedog Sunda umumnya memiliki bentuk gagang atau *perah* yang melengkung dan memiliki ujung yang berbentuk bulat (*eluk*). Bentuk *perah* yang agak miring dan melengkung berfungsi agar *bedog* dapat digenggam dengan kuat dan nyaman. Bentuk ujung *perah* yang bulat berfungsi agar jari kelingking terkait, menahan genggaman tangan agar tidak lepas tergelincir.

Ukuran *perah* rata-rata panjangnya 13,5 cm sampai 15 cm, dan bulatnya rata-rata berdiameter 3,5 cm - 4 cm. *Perah* kebanyakan dibuat dari bahan kayu dan tanduk kerbau, selain itu juga digunakan tanduk rusa dan tulang hewan sesuai dengan permintaan.



Gambar 2.5 Perah *Bedog*

Sumber : Seminar Diskusi Senjata *Bedog*

Dilihat dari bentuknya, *perah bedog* dikatagorikan menjadi empat bagian yaitu :

1. **Tumbuhan**

   Belimbing, Eluk Paku, Pendul, Kembang, Potongan kai, Sopak Lodong, Jejengkolan.

2. **Binatang**

   Buhaya, Ekek, Soang, Jawer Hayam, Cinghol (kucing Nongol), Ping-ping Hayam, Kucuit, Simeut Bako, Meong, Monyet, Lauk Cai, Kuda Laut, Garuda, Mear (*Mear* adalah bintang malam melata, yang mempunyai sifat fosfor karena jika di dalam gelap terlihat menyala seperti kunang-kunang).

3. Wayang

Kresna, Arjuna, Cepot, Semar.

4. Lain-lain

Mantri Diuk, Puri, Priaman, Makara, Naga, Golong Tambang.

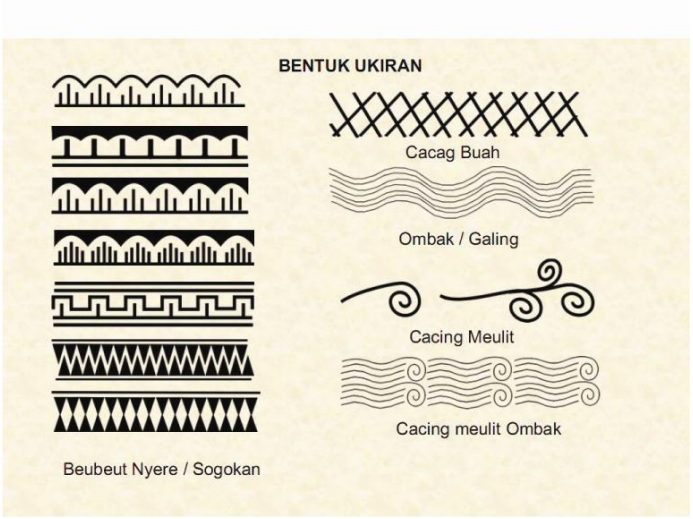


Gambar 2.6 Bentuk Perah *Bedog*

Sumber : Seminar Diskusi Senjata *Bedog*

Ragam hias yang terdapat pada perah *bedog* di Ciwidey di antaranya memakai pola *ringkel* atau *ukel* (pola ini diambil dari tumbuhan pohon paku atau pakis), *cacag buah* (gurat-gurat saling berpotongan berbentuk jajaran genjang), ombak (gambaran ombak berbentuk seperti ombak) dan *sogokan* (disebut sogokan karena cara dibuatnya disogok oleh pahat kecil atau ujung pisau). Pola hias sogokan di Cibatu Cisaat Sukabumi dan di Galonggong Manonjaya disebut pola beubeut

nyere. Selain itu juga ada pola daun, yang disatukan dengan pola ringkel atau ombak, dan pola sulur.



Gambar 2.7 Bentuk Ukiran *Bedog*

Sumber : Seminar Diskusi Senjata *Bedog*

Pola hias beubeut nyere yang mengelilingi dibulatan perah melambangkan ikatan lidi, yang berarti hidup harus sauyunan, seperti sapu lidi yang bersatu yang berfungsi dikarenakan satu ikatan. Ikatan yang dimaksud adalah agama dan pemerintah (Sasmita, 2008:70-71).



Gambar 2.8 Pola Hias *Paut Nyere*

Sumber : Seminar Diskusi Senjata *Bedog*

Biasanya bentuk *perah* yang pokok adalah bentuk perah *bedog jejengkolan,* baik jengkol utuh atau jengkol sebelah, dan yang lainnya adalah varian, jika lebih *ngeluk* disebutnya golok tambang, dan jika lebih menengadah disebut sopal.

Perpaduan antara *perah* dan *bedog* tidak ada aturanya, maksudnya *bedog* apa saja bisa dipakaikan *perah* apa saja, tergantung pada yang membuat *bedog* atau tergantung orang yang memesan.

Perah *bedog* dasarnya berupa eluk, ini memberi arti bahwa jika membawa *bedog* atau memegang *bedog* jangan sombong, dikhawtirkan akan melindas diri sendiri, takut celaka karena perilaku sendiri. Jika hidup harus seperti *perah bedog* maksudnya harus rendah hati tetapi banyak keahlian, sama seperti arti dari ilmu padi. Adapaun arti dari hiasan yang ada seperti ringkel, ombak, dan suluran melambangkan tumbuhan yang tumbuh di air yang melambangkan suci bersih yang membawa ketentraman (Sasmita, 2008:71).

2.6.2. Sarung (*Sarangka*) *Bedog*

Sarung *bedog* disebut *sarangka,* fungsi utamanya adalah agar *bedog* dapat mudah dan aman untuk dibawa, diselipkan (*disoren*) di pinggang. Bentuk *sarangka* mengikuti bentuk bilah di dalamnya, bila bentuk bilah melengkung maka bentuk perah dibentuk melengkung.

Seperti *perah,* sarangka juga umumnya terbuat dari kayu. Adapula ditemukan *sarangka* yang terbuat dari kulit hewan, tetapi ini sangat jarang. Sarangka yang dilengkapi dengan aksesoris tambahan berupa gelang-gelang pengikat (*simpay*) yang terbuat dari tanduk kerbau atau lembaran logam yang disebut dengan *barlen*.



Gambar 2.9 Dasar Bentuk Sarangka

Sumber : Seminar Diskusi Senjata *Bedog*

Hiasan ukiran pada *sarangka bedog* yang dominan biasanya ada pada bagian *gado* dan *sopal*, jika bada bagian badanya tidak terlalu banyak, walaupun sebagaian ada yang ditemui. *Simeut meuting* dianggap bagian penting dari sarangka (Sasmita, 2008:67).



Gambar 2.10 Sarangka

Sumber : Seminar Diskusi Senjata *Bedog*

a) Simeut Meuting

Simeut meuting adalah bagian kecil pada sarangka untuk menyematkan tali. ukuran simeut meuting rata-rata antara 7 cm x 1,5 cm, besarnya disesuaikan dengan besarnya sarangka.

Macam-macam nama simeut meuting, pada dasarnya tetap ada dari nama tumbuh-tumbuhan, binatang kecil dan sebagainya (Sasmita, 2008:68)

Nama *simeut meut*ing dari tumbuhan :

Eluk paku, daun lake, pendul eceng, godobos, sopak, lodong, kembang eceng, kucubung, eluk paku tuntung, eluk paku puhu.

Nama *simeut meuting* dari binatang :

Simeut bako, papatongenteup, simeut batu, simeut salam, simeut bentelu, simeut daun papageran, simeut daun awi, hulu bogo, cakcak, simeut kupu-kupu.

Nama *simeut meuting* lainya :

Huruf S, jojodog, poleng rusak, cacag buah, kujang, bahan logam, oko-oko, biku-biku.



Gambar 2.11 Macam-macam Simeut Meuting dan Gado

Sumber : Seminar Diskusi Senjata *Bedog*

b) Gado

Gado adalah bagian bawah dari sarangka yang menjadi ornamen pemanis agar sarangka *bedog* tidak terlihat polos**.** Selain itu *gado* berfungsi sebagai penutup agar terlihat bagian bawah *sarangka* agar bila digenggam tidak jatuh.

2.7. Sunda

Istilah Sunda sering digunakan dalam berbagai aspek kajian dan dalam kehidupan sehari-hari. Sebutan ini bermakna pada pengertian kebudayaan, etnis, geografis, administrasi pemerintahan dan sosial. Secara geografis administratif, Sunda diidentikkan dengan

Jawa Barat. Pada kenyataannya secara etnis kelompok masyarakat Sunda (pemakai bahasa Sunda) tidak hanya menempati wilayah Jawa Barat tetapi juga menempati daerah selatan Jawa Tengah bagian barat (daerah Majenang). Sebaliknya diwilayah utara Jawa Barat bagian timur (Indramayu, Cirebon) merupakan wilayah masyarakat pemakai bahasa Jawa. Meskipun demikian istilah Sunda sering dianggap dengan Jawa Barat (Jubiantono, 2008:241).

Sunda pada masa klasik, pada masa ini sekitar pada abad ke-VII M hingga abad ke-X M di daerah Jawa Barat telah mengenal jaman kerajaan. Kerajaan yang berada di Jawa Barat adalah Kerajaan Taruma Negara dan Kerajaan Sunda (Jubiantono,2008:243).

Alam Jawa Barat bergunung dan bersungai, dengan corak masyarakat berladang, ciri dari masyarakat berladang biasanya bersifat ganda, antara sifat peramu dan sawah yakni mentalitas produktif sekaligus juga konsumtif, hubungan darah lebih penting dalam organisasi sosial, dibanding kesatuan lokalitas, mentalitas keluarga dibandingkan sosial dan pentingnya peranan sementara. Sistem kepercayaan, Sunda Buhun, Budha, Hindu, Islam. Sistem pertahanan bela diri pencak silat dan taktik perang, sifat masyarakatnya defensif.

2.8. Media Informasi

Media Informasi adalah suatu instrumen perantara informasi. Pada jaman sekarang media informasi sangat berkembang. Berkembangnya media informasi dikarenakan adanya pengaruh pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat ditambah dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi. Masyarakat mulai berperan aktif dalam mendapatkan, mencari, dan menyebarkan informasi lewat media informasi. Bahkan sekarang media informasi telah menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun kekuatan baik itu kekuatan ekonomi suatu wilayah atau negara, kekuatan politik, hingga kekuatan militer. Sehingga media informasi bisa dikategorikan suatu instrumen yang memiliki dampak kepada seluruh hajat hidup orang banyak (http://arifdjuwarno.wordpress.com/).

Salah satu media informasi yang masih digunakan oleh orang banyak adalah sebuah buku. Buku adalah salah satu media informasi yang memiliki peran sangat penting. Meski sekarang jaman sudah berkembang kian pesatnya dimana teknologi sekarang sudah mendominasi, akan tetapi buku sebagai sumber pegetahuan belum bisa tergantikan. Selain media yang mudah untuk dijangkau dan memiliki sifat mobilitas yang tinggi, buku dapat dibaca kapan saja dan dimana saja.

2.9. Buku Bergambar

Menurut Web Page Wikipedia Indonesia. Ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia, buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut halaman.

Pengertian buku menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah beberapa helai kertas yang terjilid berisi tulisan untuk dibaca atau halaman-halaman kosong untuk ditulisi.

Gambar adalah tiruan barang, orang, tumbuhan dan lain sebagainya, yang dibuat dengan cat, tinta, coret potret dan sebagainya. Sedangkan bergambar adalah yang dihiasi dengan gambar.

Buku bergambar merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan dengan bentuk teks disertai dengan gambar ilustrasi yang mendukung yang dikemas menjadi sebuah buku.

Buku bergambar merupakan buku dengan gambar yang saling berhubungan (kecuali buku yang tidak memakai teks). Menurut Perry Nodelman, buku bergambar mengandung tiga cerita. Yaitu cerita dari teks, cerita dari gambar, dan cerita dari kombinasi keduanya. Kombinasi sukses antara gambar dan teks berhasil dengan baik bila gambar terlihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari teks.

Menurut Ciptanti Putri buku bergambar anak-anak dibagi menjadi beberapa macam menurut usianya :

A. *Baby Books*

Untuk bayi dan batita (bawah tiga tahun). Kebanyakan materinya berupa pantun dan nyanyian sederhana, permainan dengan jari, atau sekedar ilustrasi cerita tanpa kata-kata sama sekali (sepenuhnya mengandalkan ilustrasi serta kreativitas orang tua dan anak untuk berimajinasi). Panjang cerita dan formatnya beragam, disesuaikan dengan isi materi. Buku-buku untuk batita biasanya berupa cerita sederhana berisi kurang dari 300 kata. Ceritanya terkait erat dengan keseharian anak, atau bermuatan edukatif tentang pengenalan warna, angka, bentuk dan lain-lain. Jumlah halaman sekitar 12 dan banyak yang berbentuk *board books* (buku yang kertasnya sangat tebal, seperti karton), *pop-up books* (buku yang halamanya berbentuk tiga dimensi), *lift the flaps* atau buku-buku khusus yang dapat bersuara, memiliki format unik atau dengan tekstur tertentu.

B. *Picture Books*

Pada umumnya berbentuk setebal 32 halaman untuk anak usia 4-8 tahun. Naskahnya bisa mencapai 1.500 kata, namun rata-rata 1.000 kata saja. Plotnya masih sederhana, dengan satu karakter utama yang seutuhnya menjadi pusat perhatian dan menjadi alat penyentuh emosi dan pola pikir anak. Ilustrasi memainkan peran yang sama besar dengan teks dalam penyampaian cerita. Buku anak pada *genre* ini bisa

menggunakan lebih dari 1.500 kata, biasanya sebagai persiapan bagi pembaca yang memasuki masa-masa puncak di *spectrum* usianya. Buku *genre* ini sudah membicarakan topik serta menggunakan gaya penulisan yang luas dan beragam. Cerita nonfiksi dalam format ini dapat menjangkau sampai usia 10 tahun, dengan tebal sampai 48 halaman, dan berisi hingga 2.000 kata dalam teksnya.

C. *Early Picture Books*

Sebentuk dengan *picture books*, namun dilengkapi sedemikian rupa untuk usia-usia akhir di batas 4 hingga 8 tahun. Ceritanya sederhana dan berisi kurang dari 1.000 kata. Banyak buku *genre* ini yang dicetak ulang dalam format *board books* untuk melebarkan jangkuan pembacanya. *The Very Hungry Caterpillar* (Philomel Publishing) karya Eric Carle salah satu contohnya. *Easy readers.* Juga dikenal dengan sebutan *easy-to-read*, buku-buku *genre* ini biasanya untuk anak-anak yang baru mulai membaca sendiri (usia 6-8 tahun). Masih tetap ada ilustrasi berwarna di setiap halamannya, tapi dengan format yang sedikit lebih “dewasa”: ukuran trim per halaman bukunya lebih kecil dan ceritanya dibagi dalam bab-bab pendek. Tebal buku biasanya 32-64 halaman dan panjang teksnya beragam antara 200-1.500 kata, atau paling banyak 2.000 kata. Cerita disampaikan dalam bentuk aksi dan percakapan interaktif, menggunakan kalimat-kalimat sederhana

(satu gagasan per kalimat). Biasanya ada 2-5 kalimat di tiap halaman. Seri 1 *Can Read* yang diterbitkan Harper Trophy merupakan contoh terbaik buku *genre* ini.

D. *Transition Books*

Kadang disebut juga sebagai "*Chapter books* tahap awal", untuk anak usia 6-9 tahun. Merupakan jembatan penghubung antara *genre easy readers* dan *chapter books*. Gaya penulisannya persis seperti *easy readers*, namun lebih panjang (naskah biasanya sebanyak 30 halaman, dipecah menjadi 2-3 halaman per bab), ukuran trim per halamannya lebih kecil lagi serta dilengkapi dengan ilustrasi hitam-putih di beberapa halaman. Serial *The Kids of the Polk Street School* karya Patricia Reilly Giff (Dell Young Yearling Publishing) dan *Sesri Stepping Stone Books* yang diterbitkan *Random House* masuk dalam kelompok *genre* ini.

E. *Chapter Books*

Untuk usia 7-10 tahun. Terdiri dari naskah setebal 45-60 halaman yang dibagi dalam tiga hingga empat halaman per bab. Kisahnya lebih padat dibanding *genre transition books,* walaupun tetap memakai banyak ramuan aksi petualangan. Kalimat-kalimatnya mulai sedikit kompleks, tapi paragraph yang dipakai pendek (rata-rata 2-4 kalimat). Tipikal dari *genre* ini adalah cerita di akhir setiap bab dibuat menggantung di tengah-tengah sebuah kejadian agar pembaca penasaran dan

terstimulasi untuk terus membuka bab-bab selanjutnya. Serial Herbie Jones karangan Suzy Kline (Puffin Publishing) dan Ramona karya Beverly Cleary (Morrow Publishing) dikatakan masuk dalam *genre* buku anak ini.

F. *Middle Grade*

Untuk usia 8-12 tahun, merupakan usia emas anak dalam membaca. Naskahnya lebih panjang (100-150 halaman), ceritanya mulai kompleks (bagian-bagian sub-plot menampilkan banyak karakter tambahan yang berperan penting dalam jalinan cerita), dan tema-temanya cukup modern. Anak-anak diusia ini mulai tertarik dan mengidolakan karakter dalam cerita. Hal ini menjelaskan keberhasilan beberapa seri petualangan yang terdiri dari 20 atau lebih buku dengan tokoh yang sama. Kelompok fiksinya beragam mulai dari fiksi kontemporer, sejarah, hingga *science-fiction* atau petualangan fantasi. Sementara yang masuk kelompok nonfiksi antara lain biografi, iptek, dan topic-topik multi budaya.

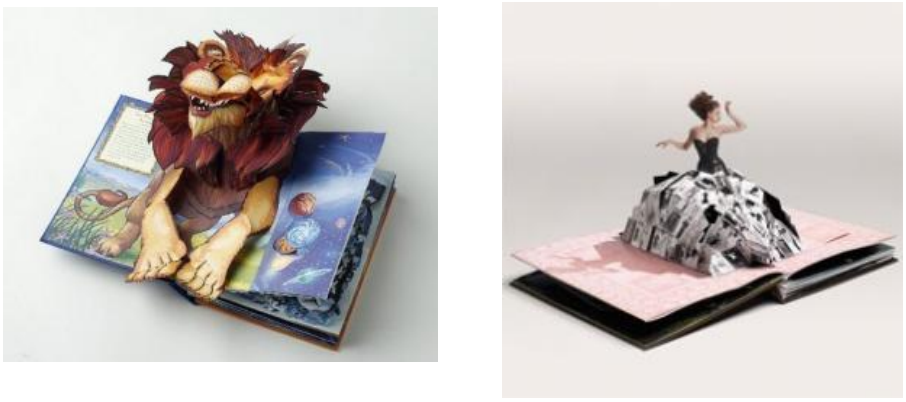
G. *Young Adult*

Naskahnya antara 130-200 halaman, *genre* ini untuk anak usia 12 tahun ke atas. Plot ceritanya bisa sangat “ruwet” dengan banyak karakter utama, meskipun tetap ada satu karakter yang difokuskan. Tema-tema yang diangkat seringnya relevan dengan kehidupan remaja saat ini. Buku *The Outsiders* karya S.E. Hinton menjadi tonggak sejarah buku cerita anak di

genre ini yang menceritakan permasalahan remaja saat itu ketika pertama kali diterbitkan pada tahun 1967. Kategori *new-age* (usia 10-14 tahun) perlu diperhatikan, terutama untuk buku-buku kelompok nonfiksi remaja. Buku-buku dikelompok ini sedikit lebih pendek dibanding untuk kelompok usia 12 tahun keatas, serta topiknya (fiksi dan nonfiksi) lebih cocok untuk anak-anak yang telah melewati buku *genre middle grade*, tetapi belum siap membaca buku-buku fiksi atau belum mempelajari subjek nonfiksi yang materinya ditujukan untuk pembaca di kelas sekolah menengah (http://www.vision.net.id).

2.10. Buku *Pop-Up*

Buku *pop-up* adalah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau berunsur 3 dimensi. Buku *pop-up* memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik. Tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi, gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser hingga bagian yang dapat berubah bentuk. Buku ini juga memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka. Jenis cerita yang disampaikan dalam buku *pop-up* bisa sangat beragam mulai dari pengetahuan seperti pengenalan hewan, geografis suatu negara, kebudayaan, sejarah, kegiatan keagamaan, hingga cerita imaginer seperti dongeng, fabel, cerita rakyat, mitos, legenda (http://digilib.its.ac.id/index.php).



Gambar 2.12 Buku Pop-up

2.11. Analisa Masalah

2.11.1. *Bedog* di Masyarakat

Menurut analisa yang telah dilakukan di lapangan, *bedog* pada saat ini lebih identik dengan senjata untuk melukai seseorang atau untuk merusak sesuatu. Padahal jika diarahkan *bedog* dapat berfungsi sebagai perkakas yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

2.11.2. Kurangnya Pengenalan *Bedog* Terhadap Anak-anak

Citra *bedog* saat ini terbentuk dari pengenalan *bedog* dimasa kecil, karena kurang tepatnya informasi di televisi yang menyajikan tayangan penggunaan *bedog* untuk kekerasan sehingga berdampak pada pandangan anak-anak tentang fungsi *bedog*. Hal ini seperti dijelaskan oleh (Gerungan, 2004:209) Besarnya pengaruh alat komunikasi seperti majalah, surat kabar, film, dan televisi terhadap perubahan *attitude* khususnya, dan terhadap perkembangan sosial pribadi manusia pada umumnya.

Buku-buku atau media lain yang menjelaskan *bedog* untuk anak-anak pun bisa dikatakan tidak ada sehingga pengenalan tentang *bedog* pada saat ini masih kurang.

2.12. Penyelesaian Masalah

Bedog merupakan benda tajam yang bisa digunakan sebagai senjata dan perkakas. Maka dari itu dibutuhkannya suatu media informasi yang dapat memperkenalkan bentuk dan fungsi *bedog* Sunda. Terutama untuk anak-anak agar mengetahui tentang *bedog* sebagai perkakas dan mencegah penggunaan *bedog* yang tidak sesuai dengan fungsinya, dan mengenal *bedog* sebagai benda budaya yang bermanfaat. Dengan demikian kelak anak-anak akan menggunakan *bedog* sesuai fungsinya dan akan menjaga *bedog* dari punahnya warisan budaya leluhur yang menjadi jati diri budaya.

2.13. Media Informasi Yang Digunakan

Media informasi yang akan digunakan untuk memperkenalkan *bedog* kepada masyarakat adalah berupa sebuah buku bergambar dengan menggunakan teknik *pop-up* dan *flip-up.*

Pemilihan media ini adalah dikarenakan buku merupakan media yang mudah dijangkau dan memiliki sifat mobilitas yang tinggi sehingga dapat mudah dibaca kapan saja dan diamana saja, selain itu mengacu berdasarkan segmentasi yang akan dituju yaitu pelajar SD kelas 3-5 atau sekitar 8-10 tahun. Karena media buku bergambar merupakan sebuah media yang populer dikalangan anak-anak (http://artikel.us/art05-72/html).

Selain itu buku yang dikemas dengan menggunakan ilustrasi dengan teknik *pop-up* dan *flip-up* bertujuan agar tidak bosan ketika dibaca sehingga isi informasi dalam buku dapat lebih mudah tersampaikan dan mudah untuk difahami.

2.14. Segmentasi

Berdasarkan pengguna dan peminat *bedog* yang berpotensi dalam mencari informasi mengenai *bedog* maka target khalayak sasaran yang dituju adalah:

1. Demografis
   - Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
   - Usia : 8-10 tahun
   - Pekerjaan : Pelajar
   - Pendidikan : SD
   - Status Ekonomi : Kalangan menengah dan menengah atas
2. Geografis:

   Masyarakat yang berada di kota maupun kabupaten Bandung.
3. Psikografis:
   - Rasa ingin tahu yang tinggi.
   - Menyukai hal-hal yang baru.
   - Cukup peka terhadap informasi.